



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 02
Juni 2026

¹Bryan Jacobus,
²Soli Deo Gloria Purnama
³Timothi A. D. Turangan

¹ Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Indonesia
Tomohon,
² Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Indonesia
Tomohon

Email:
bryanjacobus2@gmail.com
Solideogloria95@gmail.com
Andreturangan19@gmail.com

Diterima tanggal:
13 Mei 2026
Disetujui Tanggal:
28 Juni 2026

Sejarah Adat Tulude dalam Perspektif Teologis dan Budaya di Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata

ABSTRACT

This study is motivated by the challenges of preserving local traditions amid modernization and the persistent tendency to separate local culture from Christian faith. The study aims to examine the history of the Tulude tradition from theological and cultural perspectives within the GMIM Sentrum Talise Congregation, Gabata Region, with particular attention to the role of the younger generation in preserving this tradition. This research employs a qualitative method with a historical approach through document analysis, observation, and interviews and is analyzed using Stephen B. Bevans' contextual theology synthesis model. The findings reveal that the Tulude tradition of the Sangihe-Talaud community functions not only as an expression of gratitude to God but also as a medium for the inculturation of Christian faith through the integration of cultural and Christian values. The involvement of the younger generation demonstrates that this tradition remains relevant as a means of transmitting faith, culture, and spiritual values. This study contributes to the development of an inclusive and contextually relevant theology for church and society.

Keywords: *Tulude Tradition; Contextual Theology; Inculturation; Sangihe-Talaud; Youth.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pelestarian tradisi lokal di tengah arus modernisasi serta adanya pandangan yang memisahkan budaya lokal dan iman Kristen. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah Adat Tulude dalam perspektif teologis dan budaya di Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata, dengan perhatian khusus pada peran generasi muda dalam pelestarian tradisi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan model sintesis teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Tulude sebagai tradisi masyarakat Sangihe-Talaud tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media inkulturasi iman Kristen melalui integrasi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Kristiani. Keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan Tulude menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan sebagai sarana pewarisan iman, budaya, dan pembinaan spiritual. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teologi kontekstual yang inklusif dan relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: Adat Tulude; Teologi Kontekstual; Inkulturasi; Sangihe-Talaud; Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang beragam. Kebudayaan tersebut tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami kehidupan religiusnya. Salah satu tradisi yang menunjukkan hubungan antara budaya dan spiritualitas adalah Adat Tulude, yaitu ritual masyarakat Sangihe-Talaud yang secara historis menjadi ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan serta penanda pergantian tahun. Tradisi ini diwariskan melalui simbol, doa adat, kebersamaan masyarakat, dan berbagai rangkaian ritual yang mencerminkan nilai syukur, persaudaraan, serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Namun, keberlangsungan Tulude menghadapi tantangan ketika modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi cara generasi muda memahami budaya leluhur. Di konteks masyarakat Sangihe-Talaud, perubahan gaya hidup dan meningkatnya orientasi budaya populer berpotensi membuat Tulude dipahami hanya sebagai kegiatan seremonial, bukan sebagai warisan nilai iman dan identitas budaya yang memiliki makna mendalam.

Arus globalisasi membawa perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan praktik sosial masyarakat, termasuk cara generasi muda berhubungan dengan tradisi lokal. Dalam konteks Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata, tantangan tersebut terlihat pada kebutuhan untuk menjelaskan kembali makna teologis Tulude agar generasi muda tidak hanya menjadi pelaksana acara, tetapi memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Permasalahan utama dalam penelitian ini bukan hanya mengenai hubungan antara adat dan iman Kristen, tetapi juga bagaimana generasi muda Kristen memahami identitas imannya di tengah perjumpaan antara budaya lokal, modernitas, dan kehidupan bergereja. Sebagian generasi muda mengalami jarak dengan tradisi karena kurangnya pemahaman mengenai makna teologis simbol budaya. Dalam perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, budaya tidak ditempatkan sebagai lawan iman, melainkan sebagai ruang dialog antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan pengalaman manusia.

Penelitian terdahulu mengenai Tulude oleh Ramli Kasiang, Firman Umar, dan Mustari Mustari menunjukkan bahwa tradisi Tulude mengandung nilai sosial dan kebangsaan. Sementara penelitian Esty Ekawati memperlihatkan bagaimana Tulude berhadapan dengan modernitas dalam konteks masyarakat perbatasan. Namun, kajian teologi yang melihat Tulude sebagai proses inkulturasi iman Kristen serta peran generasi muda dalam meneruskan makna spiritual tradisi tersebut masih perlu dikembangkan. Karena itu, penelitian ini menempatkan Tulude bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai ruang refleksi teologi kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian sejarah dan makna teologis Adat Tulude di Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata dengan fokus pada keterlibatan generasi muda. Lokasi ini dipilih karena Jemaat GMIM Sentrum Talise merupakan ruang perjumpaan antara identitas etnis Sangihe sebagai pemilik tradisi Tulude dan tradisi gereja GMIM yang berkembang dalam konteks Minahasa. Perjumpaan tersebut menghadirkan

model inkulturasi yang menarik untuk dikaji, terutama bagaimana gereja menerima adat secara kritis-konstruktif tanpa menghilangkan batas teologis iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pemikiran Stephen B. Bevans, khususnya model sintesis, untuk melihat dialog antara Alkitab, tradisi gereja, budaya Tulude, dan pengalaman generasi muda masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan teologi kontekstual. Data diperoleh melalui studi dokumen sejarah jemaat, arsip pelayanan, literatur mengenai Tulude, observasi pelaksanaan tradisi, serta wawancara dengan informan yang dipilih secara purposif. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, pelayan gereja, dan pemuda jemaat, yaitu 2 tokoh adat, 1 pendeta/penatua jemaat, serta 3 anggota pemuda Jemaat GMIM Sentrum Talise. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan sejarah Tulude sekaligus makna yang diberikan oleh komunitas terhadap praktik tersebut. Analisis penelitian menggunakan Model Sintesis Stephen B. Bevans sebagai pisau analisis operasional. Model ini melihat hubungan dialektis antara Alkitab, tradisi gereja, budaya lokal, dan konteks masa kini. Dalam penelitian ini, unsur Alkitab terlihat melalui pemahaman tentang Allah sebagai pemelihara kehidupan, tradisi gereja melalui pengakuan iman Kristen jemaat GMIM, sedangkan konteks budaya terlihat dalam simbol Kue Tamo, doa adat, prosesi arak-arakan, dan keterlibatan pemuda.

Melalui model sintesis Bevans, ritual Tulude dipahami sebagai ruang perjumpaan iman dan budaya. Kue Tamo tidak dimaknai sebagai simbol kepercayaan lama semata, tetapi sebagai ekspresi syukur jemaat atas pemeliharaan Allah. Konsep Mawu Ruata Ghenggona Langi dalam kosmologi Sangihe dipahami secara kritis sebagai gambaran pencarian manusia akan Sang Pencipta, yang dalam iman Kristen diarahkan kepada pengakuan akan Allah Bapa melalui karya Yesus Kristus. Pendekatan ini menghindari sinkretisme dengan tetap melakukan penilaian teologis terhadap setiap unsur budaya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penerimaan gereja terhadap Tulude bukanlah penerimaan budaya secara mentah, melainkan proses dialog iman yang kritis dan konstruktif. Melalui refleksi teologi kontekstual, Tulude dapat menjadi sarana pembinaan spiritual bagi generasi muda untuk memahami bahwa identitas Kristen tidak terpisah dari konteks budaya tempat mereka hidup.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tradisi Adat Tulude

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tulude merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan sebagai simbol perpisahan dengan tahun yang telah berlalu sekaligus penyambutan tahun yang baru. Tradisi ini ditandai dengan

pembacaan sasambo dan prosesi pemotongan kue Tamo.¹ Dalam bahasa Sangihe, istilah *Tulude* berasal dari kata *suhude* yang berarti “menolak”. Makna ini merujuk pada sikap meninggalkan tahun yang lama dan menyambut datangnya tahun yang baru. Sementara itu, dalam bahasa masyarakat Talaud dikenal istilah *mandullu'u'tonna*, yang secara harfiah berarti “menolak” atau “meninggalkan”, sedangkan *tonna* berarti “tahun”. Dengan demikian, *Tulude* atau *mandullu'u'tonna* merupakan tradisi yang menandai peralihan dari tahun lama ke tahun baru. Tradisi ini memiliki kemiripan dengan perayaan budaya pengucapan syukur yang dikenal oleh masyarakat Minahasa. Dalam pengertian yang lebih luas, *Tulude* tidak hanya dipahami sebagai sebuah perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antarkultural bagi masyarakat Sangihe dan Talaud. Melalui tradisi ini, masyarakat mengungkapkan rasa syukur sekaligus mewariskan berbagai nilai luhur yang diturunkan oleh para leluhur, seperti nilai etika, moral, dan patriotisme. Seiring perkembangan waktu, istilah *Mandulu'u'Tonna* juga diabadikan sebagai nama sebuah wilayah, yaitu Kampung Tonna yang terletak di Kecamatan Tonna.² Pelaksanaan ritual *Tulude* berakar pada berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sangihe, khususnya pelanggaran terhadap hukum adat yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut dikenal dengan istilah *nedosa*, yang mencakup berbagai bentuk pelanggaran moral dan sosial, seperti hubungan yang tidak sesuai dengan norma adat antara anak perempuan dan orang tua laki-laki, hubungan antarsaudara, tindakan pemerkosaan, serta pelanggaran lainnya. Selain itu, ritual ini juga berkaitan dengan sikap masyarakat yang kurang menghormati dan menjaga alam.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat menimbulkan ketidakharmonisan antara manusia dan alam, yang kemudian diwujudkan melalui berbagai bencana, seperti angin puting beliung yang melanda permukiman, banjir akibat hujan berkepanjangan, tanah longsor, maupun gempa bumi. Dalam konteks inilah dilaksanakan ritual *mesundeng*, yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai ritual *Tulude*. Ritual ini merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas penyertaan dan karya-Nya yang ajaib dalam kehidupan manusia. Selain sebagai bentuk rasa syukur, *Tulude* juga bertujuan untuk mendorong pertobatan, menghapus dosa-dosa, serta menyucikan diri dari berbagai kesalahan yang telah dilakukan sepanjang tahun. Di dalamnya terkandung doa dan permohonan kepada *Ghenggoni Langi* agar memulihkan keseimbangan alam, mengaruniakan pengampunan bagi mereka yang melakukan kesalahan, menjauhkan masyarakat dari berbagai malapetaka dan penyakit, serta melimpahkan berkat

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, kbbi.lektur.id/tulude.

² Rosdalina Bukido dan Ismail Suardi Wekke, *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo* (Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2021), 120.

sepanjang tahun yang baru.³ Upacara ini dipandang sebagai tradisi yang sangat sakral dan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas segala berkat yang dianugerahkan oleh *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan Yang Mahakuasa). Sejak dahulu, Tulude menjadi simbol keharmonisan, persatuan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Selama pelaksanaan upacara, masyarakat berkumpul dalam suasana kekeluargaan untuk menikmati hidangan bersama. Umumnya, setiap keluarga membawa makanan masing-masing dan menatanya di atas meja panjang agar dapat disantap secara bersama-sama oleh seluruh peserta yang hadir.⁴ Tradisi Tulude telah dilaksanakan sejak abad ke-16 dan terus dipertahankan keberadaannya hingga masa kini. Pada awalnya, upacara ini diselenggarakan tepat pada akhir tahun, yaitu setiap tanggal 31 Desember. Namun, seiring perkembangan zaman, waktu pelaksanaannya mengalami perubahan dan kemudian ditetapkan hingga tanggal 31 Januari pada tahun yang baru. Upacara tersebut umumnya berlangsung pada malam hari dan dimeriahkan oleh berbagai pertunjukan tari tradisional, seperti Tari Gunde, Tari Salo, dan Tari Kakalumpang. Selain sebagai perayaan budaya, Tulude juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial antara masyarakat Sangihe dan Talaud. Melalui perayaan ini, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga mewariskan berbagai nilai luhur kepada generasi berikutnya, seperti nilai etika, moral, dan semangat patriotisme.⁵

Istilah *Tulude* berasal dari kata *suhude* yang berarti “menolak” atau “mendorong”. Dalam pengertian ini, Tulude dimaknai sebagai sikap meninggalkan ketergantungan pada berbagai hal yang berkaitan dengan masa lalu serta kesiapan untuk menyambut kehidupan baru pada tahun yang baru. Perayaan ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada *Mawu Ruata Ghenggona Langi* (Tuhan Yang Mahakuasa) atas segala berkat yang telah dianugerahkan kepada umat manusia sepanjang tahun yang telah berlalu. Tradisi Tulude umumnya diselenggarakan oleh masyarakat Sangihe di Sulawesi Utara. Pelaksanaannya berlangsung dari sore hingga malam hari dengan durasi sekitar empat jam. Rangkaian acara diawali dengan prosesi penjemputan kue adat *Tamo* dari tempat pembuatannya, yang kemudian diarak mengelilingi desa atau kota sebelum dibawa masuk ke lokasi upacara. Setelah itu, kue *Tamo* dipotong sebagai bagian penting dari ritual. Seluruh rangkaian perayaan kemudian diakhiri dengan Tari Empat Wayer yang diikuti oleh seluruh peserta sebagai simbol kebersamaan dan sukacita.⁶

³ Bukido dan Wekke, *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*, 121.

⁴ F. G. Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal Pangan dan Kesehatan* (PT Gramedia Pustaka Utama (Anggota IKAPI), 2021), 27.

⁵ Winarno, *Pengetahuan Kearifan Lokal Pangan dan Kesehatan*, 29.

⁶ Fatiharifah, *100 Tradisi Unik di Indonesia* (Laksana, 2017), 89.

Makna Teologi Kue *Tamo*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Tamo* merupakan makanan khas masyarakat Sangihe yang dibuat dari campuran tepung beras ketan dan gula merah. Adonan tersebut dimasak hingga menyerupai dodol, kemudian dicetak menggunakan anyaman bambu dan dibentuk menyerupai kerucut. Dalam tradisi Tulude, *Tamo* biasanya disajikan kepada tamu-tamu kehormatan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat.⁷ Salah satu warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Memoto Tamo* atau prosesi pemotongan kue *Tamo*. Melalui ritual ini, masyarakat melakukan penghormatan dan penyembahan kepada *Genggongalangi* (*Duatang Sasuhuang*), yang diyakini sebagai sosok ilahi yang memiliki kuasa tertinggi. Masyarakat percaya bahwa *Genggongalangi* adalah Allah yang berkuasa melindungi mereka dari berbagai malapetaka sekaligus mempersatukan mereka dalam satu persekutuan. Keyakinan terhadap kuasa *Genggongalangi* diwujudkan melalui doa-doa dan harapan yang diungkapkan dalam *menahulending*, yaitu tuturan atau ungkapan adat yang disampaikan dalam prosesi *Memoto Tamo*. Istilah *Tamo* sendiri memiliki makna simbolis yang tersusun dari beberapa unsur, yaitu *T* (*Tundu*) yang berarti adat dan budaya, *A* (*Aha*) yang berarti pedoman atau tuntunan, *M* (*Mahengkeng Nusa*) yang berarti pemimpin, dan *O* (*Onto/Olohiwu*) yang berarti warisan. Ungkapan *Tumindo Aha I Mahengkeng Nusa Onto I Olohiwu* mengandung pengertian bahwa *Tamo* merupakan kue adat yang diwariskan oleh para leluhur kepada generasi penerus sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Selain sebagai simbol budaya, kue *Tamo* juga memiliki berbagai fungsi sosial dan kultural. Kue ini menjadi lambang persatuan (*maba sembau komolang*), warisan adat yang terus dijaga dan dipertahankan (*mahengkeng lambung*), sarana untuk mempererat kerukunan dan hubungan kekeluargaan (*menaluhe lambung*), serta simbol sukacita dan kemeriahan dalam kehidupan bersama (*dame selambang*).⁸

Dalam tata cara adat, penyajian kue *Tamo* diawali dengan menempatkannya di lokasi yang dianggap strategis atau yang dalam bahasa Sangihe disebut *Pinellosa wialang mo ade*, yaitu tempat terbuka yang berada di tengah kerumunan banyak orang. Sesuai dengan tradisi yang berlaku, prosesi pemotongan kue *Tamo* harus dilakukan sambil mengucapkan tuturan adat. Setelah dipotong, kue tersebut kemudian disajikan dan diserahkan kepada seorang gadis muda untuk dibagikan kepada para hadirin. Prosesi penyuguhan ini diiringi dengan ungkapan adat "*I tego siwuweang sangiang ana I wunsa siliang kenanko petere-petere, pahia pe pahia petere peninalung deme pahia pasemabau komolang*." Ungkapan tersebut mengandung makna keramahan dan kekeluargaan yang terjalin dalam kasih serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan semangat kebersamaan, kerukunan, kesejahteraan, dan kehidupan religius yang menjadi bagian penting

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁸ Dwi Abrianto Matteuw, *Upacara Adat Tulude pada masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe*, 2023, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/49908/43433>.

dalam kehidupan masyarakat.⁹ Kue adat Tamo secara adat merupakan kepanjangan dari beberapa kata, yaitu Tundu Aha I Mehengkeng Nusa, Onto I Olohiwu. Artinya Tamo adalah kue adat yang dibuat dan diwariskan oleh leluhur bagi anak cucu turun-temurun.¹⁰

Kajian Teologi Mengenai Tradisi Upacara Adat Tulude

Secara teologis, pelaksanaan berbagai upacara yang berkaitan dengan budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari pemahaman manusia mengenai peran Allah dalam kehidupan mereka. Kepercayaan tersebut diterima dan diwariskan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan umat, baik dalam konteks kehidupan masa lampau maupun masa kini. Dalam hal ini, teologi menempati posisi yang penting karena memberikan landasan dan makna bagi setiap keadaan serta situasi yang dihadapi manusia. Pembahasan mengenai tradisi dan berbagai upacara yang dijalankan oleh umat juga tidak terlepas dari kesaksian Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Kehidupan bangsa Israel menunjukkan adanya berbagai praktik upacara keagamaan yang dilaksanakan sebagai wujud iman kepada Allah, baik melalui ungkapan syukur maupun doa permohonan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap tradisi menjadi hal yang penting bagi umat dalam menjalankan kehidupan beriman. Demikian pula dalam konteks Perjanjian Baru, tradisi tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik di kalangan orang Yahudi maupun non-Yahudi. Ajaran teologis mengenai tradisi juga dapat dipahami melalui peran Kristus dan para murid-Nya dalam pelayanan yang mereka lakukan. Dalam perjalanan pelayanan dan pemberitaan Injil di berbagai wilayah sekitar Yerusalem, mereka berinteraksi dengan beragam tradisi yang hidup di tengah masyarakat, sehingga memberikan pemahaman bahwa tradisi dapat dipandang dalam terang karya dan kehendak Allah bagi umat manusia.

Landasan Alkitabiah Pelaksanaan Ucapan Syukur

Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menggambarkan berbagai bentuk perayaan ucapan syukur yang diwujudkan melalui tradisi dan kebiasaan keagamaan bangsa Israel. Perayaan-perayaan tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas berkat serta pemeliharaan Allah dalam kehidupan mereka. Dalam ketetapan-Nya, Allah menetapkan sejumlah hari raya keagamaan yang harus diperingati oleh umat Israel. Beberapa di antaranya adalah hari Sabat mingguan, Hari Raya Paskah, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi. Selain itu, terdapat pula persembahan buah sulung dan persembahan unjukan, serta perayaan-perayaan lain seperti Hari Raya Serunai, Hari

⁹ Lily E. N. Saud, *KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN KAMPUNG BATUNDERANG Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Kabupaten Kepulauan Sangihe – Sulawesi Utara*, 2007, 36–38, <https://repository.kemendikdasmen.go.id/7730/>.

¹⁰ Gidion Makamea, *Mempelajari Ungkapan dan Sastra Daerah “Sangihe I Kakendage*, 2009, <https://id.scribd.com/doc/33628603/Sastra-Lisan-Sangihe>.

Raya Pendamaian, dan Hari Raya Pondok Daun. Melalui berbagai perayaan tersebut, bangsa Israel mengekspresikan rasa syukur, ketaatan, dan penghayatan mereka terhadap karya Allah dalam kehidupan umat-Nya.¹¹ Sebagai respons atas berkat dan pemeliharaan Allah, bangsa Israel merayakannya melalui pelaksanaan Hari Raya Pondok Daun. Dalam Perjanjian Lama, khususnya kitab Imamat, dijelaskan bagaimana umat Israel seharusnya menjalani kehidupan sebagai umat yang kudus di hadapan Allah. Melalui hubungan perjanjian dengan Tuhan, umat dipanggil untuk mengabdikan diri dan melayani-Nya dengan setia. Kitab Imamat juga memuat berbagai ketentuan yang mengatur kehidupan umat, termasuk hukum-hukum mengenai ibadah, kekudusan, kenajisan, pembedaan antara yang halal dan yang haram, serta prinsip-prinsip etis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran-ajaran tersebut, kitab ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian hidup sebagai identitas dan tanggung jawab umat Israel sebagai umat pilihan Allah.¹² Dalam Imamat 23:33–44 dijelaskan bahwa Hari Raya Pondok Daun merupakan salah satu bentuk ungkapan iman bangsa Israel dalam mengakui, mempercayai, dan menghargai berkat yang diberikan oleh Tuhan. Perayaan ini menjadi simbol sukacita umat atas pemeliharaan Allah serta mengingatkan mereka akan karya-Nya dalam kehidupan bangsa Israel.

Dalam pemahaman teologis tertentu, Hari Raya Pondok Daun juga dipandang sebagai gambaran kehidupan ciptaan yang telah dipulihkan dan berkat yang akan dinikmati oleh umat Allah pada masa yang akan datang. Perayaan ini melambangkan suatu zaman yang penuh sukacita, damai, dan kelimpahan berkat, yang sering dikaitkan dengan masa seribu tahun. Oleh karena itu, makna Hari Raya Pondok Daun tidak hanya terbatas pada peringatan satu hari tertentu, tetapi juga merepresentasikan suatu periode yang utuh dan lengkap, yaitu masa seribu tahun yang menjadi bagian dari rencana Allah bagi umat-Nya. Dalam konteks ini, perayaan tersebut dipahami sebagai simbol kehidupan di bumi yang telah dipulihkan oleh Allah, tempat umat-Nya menikmati berkat dan pemeliharaan-Nya secara penuh.¹³ Dalam Imamat 23:34, Tuhan berfirman kepada Musa agar menyampaikan kepada bangsa Israel bahwa pada hari kelima belas bulan ketujuh harus dilaksanakan Hari Raya Pondok Daun bagi Tuhan, yang berlangsung selama tujuh hari. Ketetapan ini menunjukkan bahwa perayaan tersebut merupakan salah satu hari raya yang telah ditetapkan Allah untuk diperingati oleh umat Israel sebagai bagian dari kehidupan ibadah mereka.

Hari Raya Pondok Daun, yang dalam bahasa Ibrani disebut Sukkot (סוכות), juga dikenal sebagai Perayaan Tabernakel. Hari raya ini merupakan salah satu perayaan penting dalam tradisi Yahudi yang dirayakan sebagai ungkapan syukur bangsa Israel atas hasil panen yang telah mereka terima. Perayaan

¹¹ George W. Knight, *Bible Handbook* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 23.

¹² Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 14.

¹³ Nee Watchman, *Firman Kudus Untuk Kebangunan Pagi, Pengkajian Kristalisasi Imamat* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2018).

tersebut berlangsung selama tujuh hari dan dilaksanakan pada saat bulan purnama antara bulan September dan Oktober, tepatnya pada tanggal 15 Tishri menurut kalender Yahudi. Istilah Sukkot berasal dari kata sukkah, yang berarti pondok atau tempat perlindungan sementara, yang menjadi simbol utama dalam perayaan ini. Hari Raya Pondok Daun termasuk salah satu dari tiga hari raya ziarah utama dalam tradisi Yahudi, selain Hari Raya Shavuot dan Pesakh. Pada masa perayaan tersebut, umat Yahudi melakukan perjalanan ziarah ke Bait Allah di Yerusalem sambil membawa persembahan sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada Allah.

Dalam tradisi bangsa Israel, setiap keluarga Yahudi membangun sebuah pondok yang memiliki tiga sisi dinding dengan atap yang dibuat dari ranting pohon palem dan berbagai jenis dedaunan. Pondok-pondok tersebut dipersiapkan untuk menyambut tujuh tokoh yang diyakini sebagai leluhur mereka, yaitu Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Harun, Yusuf, dan Daud. Dalam keyakinan tradisional, ketujuh tokoh tersebut dianggap hadir secara simbolis selama berlangsungnya festival Sukkot. Tokoh-tokoh tersebut dihormati karena mereka dipandang sebagai pribadi-pribadi yang dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk memimpin serta membimbing umat-Nya. Dalam tradisi keagamaan Israel, para nabi memiliki peran penting sebagai penyampai kehendak Allah kepada umat. Mereka dipanggil dan ditetapkan untuk menjadi perantara antara Allah dan manusia. Salah satu ciri utama seorang nabi adalah menyampaikan firman yang berasal dari Tuhan, sehingga mereka berfungsi sebagai penerima sekaligus penyampai perintah dan pesan ilahi kepada umat.¹⁴

Melalui perayaan-perayaan besar keagamaan, umat Israel mengenang karya dan pelayanan para nabi yang telah diutus Tuhan bagi umat-Nya. Salah satu perayaan tersebut adalah Hari Raya Pondok Daun yang berlangsung selama tujuh hari pada akhir masa panen di musim gugur. Selain menjadi kesempatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen yang diterima, perayaan ini juga ditandai dengan pembangunan pondok-pondok yang terbuat dari pelepah dan ranting pohon, yang kemudian digunakan sebagai tempat tinggal sementara selama perayaan berlangsung. Pondok-pondok tersebut memiliki makna historis dan spiritual karena mengingatkan bangsa Israel akan pengalaman nenek moyang mereka yang hidup di padang gurun setelah keluar dari Mesir. Oleh sebab itu, perayaan ini dikenal dengan nama Sukkot atau Hari Raya Pondok Daun, yang tidak hanya menjadi ungkapan syukur atas berkat Allah, tetapi juga sarana untuk mengenang penyertaan dan pemeliharaan-Nya dalam perjalanan umat Israel.¹⁵ Perayaan ini tidak hanya berfungsi untuk mengenang pemeliharaan dan penyertaan Tuhan ketika bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan di Mesir, tetapi juga menjadi pesta syukur atas hasil pertanian yang mereka peroleh. Melalui Hari Raya Pondok Daun, umat Israel

¹⁴ Lamberty Yahya Mandagi, *Teologi Nabi-Nabi Nonliterer Serta Maknanya Bagi Tugas Kenabian Gereja Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 7.

¹⁵ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 210.

mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas berkat-Nya, khususnya hasil panen dan berbagai buah-buahan yang dihasilkan pada musim tersebut. Dengan demikian, perayaan ini memiliki makna historis sekaligus agraris, yaitu sebagai pengingat akan karya keselamatan Allah dan sebagai ungkapan syukur atas kelimpahan hasil bumi yang dianugerahkan-Nya.¹⁶ Tradisi ini merupakan bagian dari praktik kehidupan agraris bangsa Israel yang erat kaitannya dengan pengalaman hidup dan perjalanan sejarah mereka. Dalam pandangan bangsa Israel, hasil panen dipahami sebagai wujud berkat dan pemeliharaan yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia, sehingga menjadi alasan utama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya.

Perayaan ini memiliki kesamaan dengan praktik yang masih dijalankan oleh jemaat pada masa kini, khususnya dalam pelaksanaan adat Tulude. Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan tata cara pelaksanaannya, keduanya memiliki makna dan tujuan yang serupa, yaitu sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan Tuhan yang senantiasa menyertai kehidupan umat. Perayaan tersebut juga relevan dengan berbagai pergumulan yang dihadapi jemaat dalam konteks kehidupan masa kini, karena mencerminkan keyakinan bahwa Allah terus membimbing dan memelihara umat-Nya hingga sekarang. Adat Tulude dipahami sebagai peringatan akan kasih dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan umat. Pelaksanaannya diwujudkan melalui ibadah bersama yang melibatkan seluruh komunitas orang percaya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh bangsa Israel pada masa lampau dan terus dipelihara dalam kehidupan beriman mereka. Keberlangsungan tradisi Tulude juga didasarkan pada penghormatan terhadap warisan leluhur (*tete nene moyang*), yang dipandang sebagai teladan dan representasi karya Tuhan dalam menolong, membimbing, serta menjadi sarana yang mengarahkan manusia kepada hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.¹⁷ Dengan demikian, tradisi adat yang dilaksanakan tidak hanya dipahami dalam kerangka mistis, melainkan juga sebagai ekspresi kepercayaan religius masyarakat kepada Tuhan.

Perjanjian Baru

Dalam perspektif Perjanjian Baru, tradisi Adat Tulude dapat dipahami sebagai salah satu bentuk persembahan syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur tersebut dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan iman dan keyakinan jemaat, dengan tujuan utama untuk mengucapkan terima kasih atas segala berkat yang telah dianugerahkan Tuhan kepada umat-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan ajaran dalam 2 Korintus 9:11–12 yang menjelaskan tentang pentingnya persembahan syukur sebagai bagian dari kehidupan orang percaya. Dalam bagian tersebut dijelaskan bahwa pemberian

¹⁶ David L. Baker, *Mari Mengetahui Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 39.

¹⁷ Margaretha Martha Anace Apituley, *Teologi Laut: Mendialog Makna Laut Dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusa Laut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 169.

persembahan dilakukan oleh berbagai kalangan umat, termasuk jemaat di Makedonia yang dengan penuh kerelaan dan semangat mengumpulkan persembahan bagi sesama. Tindakan tersebut didasarkan pada teladan Kristus yang telah merendahkan diri-Nya demi kesejahteraan manusia. Melalui ajaran ini, umat percaya didorong untuk memberi dengan hati yang tulus, sukacita, dan tanpa paksaan, karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukarela. Allah juga berjanji untuk mencukupi kebutuhan umat-Nya, bahkan melimpahkan berkat sehingga mereka mampu berbagi dengan orang lain. Dengan demikian, persembahan yang diberikan tidak hanya menjadi sarana untuk menolong sesama, tetapi juga menghasilkan ucapan syukur dan pujian kepada Allah atas segala kebaikan-Nya.¹⁸

Kitab Korintus juga memberikan gambaran mengenai kehidupan orang-orang percaya yang hidup di Yerusalem, yang mewujudkan iman mereka kepada Tuhan melalui sikap saling menolong dalam kehidupan bersama. Bentuk kepedulian tersebut dinyatakan melalui doa maupun pemberian persembahan, sehingga mereka tetap terpelihara dalam kesatuan iman dan senantiasa memuliakan Allah atas berkat yang diterima dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah merupakan sumber segala berkat yang memungkinkan baik orang Yahudi maupun non-Yahudi untuk menjalani kehidupan mereka. Dalam pemahaman Paulus, persembahan hendaknya dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah, yaitu respons manusia terhadap segala kebaikan yang telah diterimanya dari Tuhan. Persembahan juga berfungsi sebagai sarana yang mempererat persekutuan di antara umat Allah. Oleh karena itu, Paulus mendorong jemaat untuk saling bekerja sama dan berpartisipasi dalam memberi, sehingga kehidupan bersama dapat terus terpelihara dengan baik melalui semangat saling membantu dan menolong satu sama lain.¹⁹

Persoalan memberi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena berkaitan dengan upaya mendukung kesejahteraan bersama, baik bagi mereka yang membutuhkan maupun bagi komunitas iman secara keseluruhan. Melalui sikap saling berbagi dan peduli, kehidupan bersama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Firman Tuhan. Dalam konteks ini, ajaran yang terkandung dalam perikop tersebut memiliki keterkaitan dengan makna Adat Tulude, yaitu pemahaman bahwa kehidupan jemaat harus dijalani dalam semangat kebersamaan, baik pada saat mengalami sukacita maupun kesulitan. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat dipanggil untuk saling menolong dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan bersama. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Paulus mengenai pentingnya membangun persekutuan yang didasarkan pada kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dengan

¹⁸ V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007), 15.

¹⁹ Mathan Yunip, *Kajian Teoritis Dan Teologis Tentang Hukum Tabur Tuai (Ii Korintus 9: 6-7) Sebagai Landasan Pengajaran Kepada Jemaat*, 2020, 39.

demikian, pelaksanaan Adat Tulude tidak hanya dimaknai sebagai ungkapan syukur atas berkat dan pemeliharaan Tuhan, tetapi juga sebagai perwujudan solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tetap dapat dirasakan dan dipraktikkan hingga saat ini sebagai bagian dari warisan budaya dan iman yang terus dipelihara.

Pandangan Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata Terhadap Adat Tulude

Tahun 1991 menjadi tonggak penting dalam pelaksanaan Adat Tulude di lingkungan jemaat. Pada masa itu, jabatan Ketua BPMJ dipegang oleh Pdt. Maliota, S.Th. Di bawah kepemimpinannya, jemaat mulai melaksanakan upacara adat Tulude dalam kehidupan bergereja di GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata. Adat Tulude dipahami sebagai ungkapan syukur atas anugerah dan penyertaan Tuhan yang telah menuntun umat memasuki tahun yang baru. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk memanjatkan doa dan permohonan agar Tuhan senantiasa melimpahkan berkat sepanjang tahun yang akan dijalani. Seluruh makna tersebut diwujudkan dalam sebuah perayaan adat masyarakat Sangihe yang dikenal dengan nama Tulude. Sebagai warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur, tradisi ini terus dipelihara dan dilanjutkan dari generasi ke generasi.²⁰ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan EL dan RM, pelaksanaan Adat Tulude memperoleh dukungan yang kuat karena dinilai memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat. Tradisi ini dipandang mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk dipelihara tanpa mengabaikan atau mengurangi makna nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan Adat Tulude dilakukan setiap tahun sebagai bentuk peringatan dan ungkapan syukur atas kasih serta penyertaan Tuhan yang terus dirasakan oleh jemaat hingga saat ini.

Dalam konteks tersebut, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing jemaat untuk memahami dan menghayati iman mereka secara benar. Melalui pendampingan gereja, jemaat diarahkan untuk merespons iman mereka melalui praktik-praktik yang sesuai dengan ajaran Kristen, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Adat Tulude. Gereja pada prinsipnya dapat menerima pelaksanaan tradisi tersebut selama nilai-nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya selaras dengan kebenaran Firman Tuhan serta didasarkan pada prinsip-prinsip teologi yang benar. Selain itu, gereja juga berperan dalam membantu jemaat semakin mengenal Tuhan melalui pemaknaan yang tepat terhadap tradisi yang dijalankan. Dengan demikian, pelaksanaan Adat Tulude tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap pembinaan dan pertumbuhan iman jemaat, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja.

Adat Tulude memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Hal ini terlihat dari peran gereja yang bertanggung jawab

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 8.

untuk terus memberitakan Firman Tuhan sehingga jemaat dapat memahami bahwa meskipun Tulude merupakan sebuah perayaan yang bernuansa adat, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap sejalan dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, gereja memberikan penerimaan yang positif terhadap pelaksanaan Adat Tulude karena unsur-unsur dan tata cara pelaksanaannya dinilai mampu memberikan manfaat bagi kehidupan rohani jemaat. Melalui tradisi ini, jemaat diajak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan secara bersama-sama, sehingga terbentuk semangat kebersamaan dan persekutuan dalam kehidupan gerejawi. Gereja juga tidak membatasi ataupun melarang warga jemaat untuk melaksanakan tradisi Tulude, selama pelaksanaannya dilakukan secara benar, sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan, serta tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Perbedaan bentuk pelaksanaan yang bernuansa adat dan tidak sepenuhnya sama dengan ibadah gerejawi pada umumnya tidak dipandang sebagai masalah, selama tradisi tersebut tetap mencerminkan iman kepada Tuhan dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kekristenan.

Dalam upaya membina kehidupan rohani jemaat, gereja berusaha mengkaji dan mengintegrasikan nilai-nilai Adat Tulude ke dalam konteks liturgi dan pelayanan jemaat. Pendekatan ini dimanfaatkan sebagai sarana penginjilan dan pembinaan iman, khususnya bagi jemaat yang belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kehidupan bergereja atau yang lebih banyak berpegang pada kebiasaan budaya tanpa terlibat aktif dalam persekutuan gereja. Dengan demikian, tradisi Tulude menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang Firman Tuhan. Keterlibatan gereja dalam tradisi Adat Tulude terlihat melalui penggunaan unsur-unsur liturgi gereja dalam pelaksanaannya, yang pada akhirnya diterima dengan baik oleh jemaat. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara gereja dan budaya lokal dalam menjalankan peran masing-masing demi mendukung pertumbuhan iman jemaat. Dengan demikian, pelaksanaan Adat Tulude dapat dipahami sebagai salah satu sarana yang membantu gereja menjalankan misinya, yaitu membawa jemaat semakin mengenal Firman Tuhan dan bertumbuh dalam kehidupan iman mereka.

Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi pada pelaksanaan tradisi Tulude. Keterlibatan tersebut terlihat baik dari mereka yang berperan sebagai pengisi acara maupun dari jemaat yang hadir untuk menyaksikan rangkaian prosesi adat Tulude. Partisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya melibatkan para tokoh adat, tetapi juga berbagai unsur masyarakat lainnya, termasuk tokoh pemerintahan dan tokoh agama. Pelaksanaan Adat Tulude bersifat terbuka dan tidak dibatasi oleh faktor usia. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam tradisi tersebut sesuai dengan keinginan, kesadaran, dan panggilan pribadinya. Dengan demikian, keterlibatan dalam Adat Tulude menjadi wujud partisipasi bersama yang

mencerminkan semangat kebersamaan, pelestarian budaya, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.²¹

Peran hamba Tuhan dalam memberikan pemahaman bahwa tradisi Adat Tulude memiliki makna teologis merupakan hal yang sangat penting. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan secara jelas dan mendalam makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga jemaat dapat memahami nilai-nilai iman yang ada di dalamnya. Dalam perspektif iman jemaat, Tulude dipahami sebagai salah satu bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan cara umat mengungkapkan rasa syukur dan memberikan persembahan kepada Tuhan secara benar. Makna utama yang terkandung dalam tradisi Tulude adalah ungkapan syukur atas berbagai berkat yang telah diterima dari Tuhan, baik berupa pemeliharaan dan penyertaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari maupun berkat materi yang diperoleh melalui pekerjaan dan usaha. Sebagai respons atas anugerah tersebut, jemaat secara sukarela dan penuh kesadaran mempersembahkan sebagian dari apa yang mereka miliki kepada Tuhan tanpa adanya unsur paksaan. Pelaksanaan Adat Tulude juga memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman jemaat mengenai iman percaya kepada Tuhan. Tradisi ini telah diwariskan oleh para leluhur sebagai bentuk pengajaran bahwa Tulude merupakan perayaan syukur atas segala berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan tradisi ini, jemaat mengembalikan rasa syukur mereka kepada Sang Pemberi Berkat dengan mempersembahkan persembahan, memanjatkan doa, dan menyampaikan ungkapan syukur kepada Tuhan Yesus sebagai sumber segala berkat dalam kehidupan.

Implikasi dan Relevansi Teologi dalam Pelaksanaan Tulude

Akhirnya, penelitian ini mengimplikasikan bahwa budaya bukan hanya objek yang dinilai secara teologis, tetapi juga subjek sebagai ruang transformasi teologis. Adat Tulude, ketika dimaknai dalam terang iman Kristen, menjadi sarana pembaruan makna, etika, dan spiritualitas komunitas. Hal ini menegaskan bahwa relasi antara iman dan budaya bersifat dinamis, kritis, dan membangun. Penelitian ini memiliki relevansi teologis dalam membentuk sikap gereja terhadap tradisi adat. Gereja dipanggil untuk meninggalkan pendekatan yang bersifat eksklusif terhadap budaya lokal dan beralih pada pendekatan dialogis dan membangun.

Adat Tulude menjadi contoh konkret bahwa tradisi adat dapat ditafsirkan ulang secara teologis sehingga memperkaya kehidupan iman umat, sekaligus menjadi sarana kesaksian gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen dapat diperkaya melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal. Makna syukur dan refleksi historis dalam Adat Tulude sejalan dengan spiritualitas Kristen tentang pengakuan akan pemeliharaan Allah. Penelitian ini juga relevan secara

²¹ Wawancara dengan EL, ST, JM, Juli 2025

teologis dalam menegaskan tanggung jawab gereja terhadap pelestarian budaya sebagai bagian dari pemeliharaan ciptaan dan warisan sejarah manusia. Adat Tulude dipahami sebagai ekspresi kearifan lokal yang perlu dijaga dan diwariskan, sehingga gereja berperan aktif dalam merawat kehidupan budaya sebagai bagian dari panggilan iman Kristen di dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata, Pelaksanaan tradisi Tulude di Jemaat GMIM Sentrum Talise Wilayah Gabata mengandung makna teologis bagi gereja, hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang diungkapkan di atas, mengenai bagaimana cara jemaat mengucapkan syukur kepada Allah dan memanjatkan doa kepada Sang pemberi berkat yaitu kepada Allah. Adat Tulude juga memberi nilai-nilai budaya yang dapat dilestarikan tanpa menghilangkan nilai-nilai teologi. Sehingga, dapat disimpulkan juga bahwa Adat Tulude bukan sekadar tradisi budaya tahunan masyarakat Sangihe-Talaud, melainkan memiliki makna teologis yang mendalam sebagai ekspresi iman, ucapan syukur, dan refleksi relasi manusia dengan Allah. Melalui simbol-simbol ritual seperti *Kue Tamo*, doa adat, serta praktik kebersamaan, Tulude merepresentasikan kesadaran religius akan pemeliharaan Tuhan sepanjang perjalanan hidup komunitas. Penelitian ini menegaskan relevansi Adat Tulude bagi gereja dan masyarakat di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran nilai budaya. Gereja dipanggil untuk bersikap terbuka dan dialogis terhadap tradisi lokal, dengan menafsirkan serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara kritis dan teologis dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, pelestarian Adat Tulude tidak hanya merupakan tanggung jawab komunitas adat dan pemerintah, tetapi juga bagian dari panggilan iman gereja untuk merawat budaya sebagai anugerah Allah dan sebagai ruang teologi yang kontekstual, membangun dan relevan bagi kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018.
- Apituley, Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut: Mendialog Makna Laut Dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusa Laut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bukido, Rosdalina, dan Ismail Suardi Wekke. *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2021.
- Fatiharifah. *100 Tradisi Unik di Indonesia*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. kbbi.lektur.id/tulude.
- Knight, George W. *Bible Handbook*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Makamea, Gidion. *Mempelajari Ungkapan dan Sastra Daerah "Sangihe I Kakendage"*. 2009. <https://id.scribd.com/doc/33628603/Sastra-Lisan-Sangihe>.
- Mandagi, Lamberty Yahya. *Teologi Nabi-Nabi Nonliterer Serta Maknanya Bagi Tugas Kenabian Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Matteuw, Dwi Abrianto. *Upacara Adat Tulude pada masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe*. 2023. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/49908/43433>.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pfitzner, V. C. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Saud, Lily E. N. *KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT NELAYAN KAMPUNG BATUNDERANG Yang Berkaitan Dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam Di Kabupaten Kepulauan Sangihe – Sulawesi Utara*. 2007. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/7730/>.
- Watchman, Nee. *Firman Kudus Untuk Kebangunan Pagi, Pengkajian Kristalisasi Imam*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2018.
- Winarno, F. G. *Pengetahuan Kearifan Lokal Pangan dan Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Anggota IKAPI), 2021.
- Yunip, Mathan. *Kajian Teoritis Dan Teologis Tentang Hukum Tabur Tuai (Ii Korintus 9: 6-7) Sebagai Landasan Pengajaran Kepada Jemaat*. 2020.